PENGARUH INFLASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), SUBSIDI BBM, NILAI INVESTASI, DAN EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI DIY (TAHUN 2000-2015)

JURNAL

Oleh :

Nama : **Satria Kadafi Nararendra**

Nomor Mahasiswa : **13313270**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)

Satria Kadafi Nararendra
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Satriakadafi777@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia, subsidi bbm, nilai investasi, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2000-2015. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2000-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementrian Keuangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai hubungan yang tidak signifikan dalam jangka panjang, tetapi pada jangka pendek memiliki hubungan signifikan yang bersifat negatif pada pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel IPM jangka panjang maupun jangka pendeknya menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel subsidi BBM jangka panjang tidak berhubungan tidak signifikan tetapi untuk jangka pendek berhubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel nilai investasi jangka panjang maupun jangka pendeknya berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk variabel ekspor pada jangka panjang menunjukkan signifikan negatif, namun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Subsidi BBM, Nilai Investasi, Ekspor.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat (Boediono, 1993). Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Salah satu indikator yang digunakan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha daerah dalam suatu periode tertentu (Nota Keuangan, 1999). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995). Pertumbuhan penduduk dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi. Pada negara maju pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena terdapat investasi yang tinggi, teknologi yang maju, dan lain-lain. Namun pada negara berkembang, dampak yang diberikan tidaklah demikian, karena kondisi yang berbanding terbalik terhadap ekonomi negara maju.

Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki luas 3.185,80 km^2 ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan. Yogyakarta adalah provinsi yang sedang berkembang dan sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan secara berencana dan bertahap. Perkembangna pertumbuhan di DIY dapat kita lihat di Tabel 1.1. dimana diterangkan bahwa pertumbuhan ekonomi di DIY mengalami perubahan yang fluktuatif.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi DIY 2000-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY
2000	3.07	2008	5.03
2001	4.26	2009	4.43
2002	4.5	2010	4.88
2003	4.58	2011	5.17
2004	5.12	2012	5.32
2005	4.73	2013	5.5
2006	3.7	2014	5.18
2007	4.31	2015	4.9

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dapat kita lihat pada Tabel 1.1 data pertumbuhan ekonomi DIY 2000-2015, pada tahun 2000-2004 pertumbuhan ekonomi DIY mengalami kenaikan yang fluktuatif, tetapi pada tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan yang cukup tinggi dimana tahun 2004 menunjukkan 5,12% dan pada 2005 4,73% yang dapat dilihat bahwa mengalami penurunan sebesar 0.39% begitu juga dengan tahun 2006, data pertumbuhan DIY mengalami penurunan menjadi 3,7% faktor yang menjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2006 adalah terjadinya musibah gempa bumi pada akhir bulan Mei 2006 menyebabkan penurunan yang signifikan sehingga mempengarugi sektor produktivitas. Namun pada tahun 2007 dan 2008 perekonomian DIY kembali menguat dengan laju pertumbuhan mencapai 4,31% dan 5,02%, namun terkendala karena adanya krisis global pertumbuhan perekonomian DIY mengalami kemunduran, yaitu hanya mampu menjadi 4,39% di tahun 2009. Pada tahun 2009 sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan adalah sektor real estate, sektor keuangan, dan sektor jasa perusahaan sebesar 6,30%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 4,88% dan pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 5,17%. Kenaikan ini dikarenakan adanya peningkatan dari investasi dan konsumsi. Tetapi pada tahun 2012-2014 perekonomian Provinsi DIY menunjukkan data yang kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 5,3% dimana angka tersebut lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 5,90%. Pada 2015 DIY mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,9%.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
3. Bagaimana pengaruh subsidi bahan bakar minyak terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
4. Bagaimana pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?
5. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi DIY?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
2. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
3. Untuk mengetahui pengaruh subsidi bahan bakar minyak terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai investasi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY
5. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi DIY

KAJIAN PUSTAKA

Menik Fitriani Safari (2015) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1975-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB, variabel pembentukan modal berpengaruh positif terhadap PDB , variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB. Sedangkan terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB. Variabel ekspor, pembentukan modal, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Rusmarinda Rakhmawati (2012) dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Metode analisis yang digunakan adalah alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini disebabkan karena sektor pendidikan dan kesehatan yang ada di Jawa Tengah sangat rendah dan pemerintah daerah setempat kurang memberi perhatian yang lebih besar untuk pengembangan modal usaha sehingga IPM di Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan.

Sayekti Suindyah D (2011) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur" metode analisis yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memuat penjelasan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang ada dan pengujian hipotesis (*eksplanatory*) yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran dan memberikan penjelasan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis (Arikunto, 2002). Dengan hasil penelitian tersebut maka variabel investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan investasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, karena dari hasil analisis dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sangat bergantung dari besarnya jumlah investasi yang masuk ke Jawa Timur, dan Tenaga Kerja maupun Pengeluaran Pemerintah juga positif dan juga signifikan terhadap pertumbuham ekonomi di Jawa Timur.

Zulfadhli Asdir (2016) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Pajak, dan Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia" menggunakan metode analisis pendekatan *Error Correction Model* (ECM), ECM merupakan metode yang digunakan untuk mencari model keseimbangan dalam jangka panjang. Model ECM bertujuan untuk mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancing. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa subsidi BBM berpengaruh signifikan tetapi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa gagal menolak H_o dan menerima H_a. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa utang luar negeri berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Muhammad Nur Wicaksono (2014) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkata Kerja, dan Belanja Modal terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia" metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa regresi data panel. Dengan hasil penelitian tersebut variabel IPM berpengaruh signifikan positif terhadap peningkatan jumlah PDRB. Setiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)1 % pada suatu provinsi dan dalam periode tertentu maka akan mengakibatkan kenaikan pada peningkatan jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet (2000) pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Derfinisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Inflasi

Inflasi merupakan proses dari suatu perisitiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat suatu harga. Artinya, apabila tingkat harga tinggi itu belum pasti menunjukkan inflasi. Jika terjadi proses kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi berarti terjadi inflasi.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara

adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Subsidi Bahan Bakar Minyak

Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga murah. Secara ekonomi, tujuan subsidi adalah mengurangi harga atau menambah keluaran (output).

Menurut Suparmoko (2003), subsidi (*transfer*) adalah salah satu bentuk pengeluaran pemerintah yang juga diartikan sebagai pajak negatif yang akan menambah pendapatan mereka yang menerima subsidi atau mengalami peningkatan pendapatan riil apabila mereka mengkonsumsi atau membeli barang-barang yang disubsidi oleh pemerintah dengan harga jual yang rendah. Subsidi dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu subsidi dalam bentuk uang (*cash transfer*) dan subsidi dalam bentuk barang atau subsidi innatura (*in kind subsidy*).

Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang.
Investasi adalah suatu komponen dari PDB = C + I + G + (X-M). Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003).

Ekspor

Ekspor adalah salah satu faktor penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kegiatan ekspor ini maka dapat terjamin kegiatan bisnis di sektor riil makin terjaga. Produksi barang tidak hanya didalam negeri saja akan tetapi juga berputar di perdagangan internasional. Oleh sebab itu ekspor dalam jangka panjang dapat menjadi devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara. Menurut Todaro dan Smith (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel.

METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalama penelitian ini adalah analisis koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM). ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaiannya yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data time series untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi.

Menggunakan persamaan regresi:

1) Jangka panjang : $Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 t + \alpha_2 X_2 t + \alpha_3 X_3 t + \alpha_4 X_4 t + \alpha_5 X_5 t + u_t$
2) Jangka pendek : $\Delta Y = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_1 t + \beta_2 \Delta X_2 t + \beta_3 \Delta X_3 t + \beta_4 \Delta X_4 t + + \beta_5 \Delta X_5 t + \beta_6 ECT + u_t$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)
X_1 = Inflasi (%)
X_2 = Indeks Pembangunan Manusia (%)
X_3 = Subsidi BBM (Milliar rupiah)
X_4 = Nilai Investasi DIY (Trilliun rupiah)
X_5 = Ekspor DIY (Juta US$)
U_t = Nilai Residual
ECT = *Error Correction Term*

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap istilah dari variable yang digunakan pada penelitian ini, maka dapat dijelaskan definisi operasional untuk tiap-tiap variable adalah sebagai berikut :

1. Inflasi
   Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data inflasi yang berlangsung pada tahun 2000-2015 yang bersumber dari BPS dan kementrian keuangan. Data yang disajikan merupakan dalam bentuk persen (%).
2. Indeks Pembangunan Manusia
   Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data IPM 2000-2015 yang didapatkan dari BPS. Data yang disajikan berbentuk persen (%).
3. Subsidi BBM
   Data subsidi BBM di DIY tahun 2000-2015 ini didapatkan melalui data APBN negara. Data yang digunakan adalah berbentuk miliar (rupiah).
4. Nilai Investasi
   Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk triliun (rupiah) dari tahun 2000-2015 yang bersumber dari BPS.
5. Ekspor
   Data ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk Juta (US$) yang didapatkan melalui BPS.

HASIL PENELITIAN
Uji ECM

Tabel 4.1
Hasil estimasi *Error Correction Model* Jangka Panjang

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 03/17/18 Time: 22:04
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.57731	6.015347	-2.423352	0.0359
X1	0.058262	0.036611	1.591407	0.1426
X2	0.250164	0.083875	2.982592	0.0137
X3	2.56E-06	1.62E-06	1.579993	0.1452
X4	0.986394	0.426872	2.310746	0.0435
X5	-0.000165	7.55E-05	-2.188707	0.0535

R-squared	0.736730	Mean dependent var	4.667500
Adjusted R-squared	0.605095	S.D. dependent var	0.629672
S.E. of regression	0.395695	Akaike info criterion	1.263650
Sum squared resid	1.565745	Schwarz criterion	1.553371
Log likelihood	-4.109200	Hannan-Quinn criter.	1.278486
F-statistic	5.596768	Durbin-Watson stat	1.799936
Prob(F-statistic)	0.010241		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Dapat dilihat dari Tabel 4.6 hasil estimasi jangka panjang menunjukkan sejauh mana perubahan variabel independen menyesuaikan secara penuh pada variabel dependen.

Tabel 4.2
Hasil Estimasi *Error Correction Model* Jangka Pendek

Dependent Variable: D(Y)
Method: Least Squares
Date: 03/18/18 Time: 01:05
Sample (adjusted): 2001 2015
Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.152042	0.209051	-0.727295	0.4878
D(X1)	0.067029	0.031646	2.118103	0.0670
D(X2)	0.492388	0.219815	2.240016	0.0554
D(X3)	3.10E-06	1.61E-06	1.923435	0.0906
D(X4)	1.161207	0.526276	2.206462	0.0584
D(X5)	-0.000155	9.12E-05	-1.699222	0.1277
ECT(-1)	-0.957658	0.400253	-2.392634	0.0437

R-squared	0.744042	Mean dependent var	0.122000
Adjusted R-squared	0.552073	S.D. dependent var	0.569100
S.E. of regression	0.380883	Akaike info criterion	1.212077
Sum squared resid	1.160577	Schwarz criterion	1.542501
Log likelihood	-2.090581	Hannan-Quinn criter.	1.208558
F-statistic	3.875846	Durbin-Watson stat	1.811397
Prob(F-statistic)	0.040828		

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil estimasi dari model ECM maka dapat dilihat pada *Error Correction Term* (ECT) atau disebut juga dengan kesalahan ketidakseimbangan. ECT yang diperoleh signifikan pada α = 10% dengan probabilitas sebesar 0.0437 < 0.10. koefisien kesalahan ketidakseimbangan juga bertanda negatif, maka menunjukkan bahwa spesifikasi model sudah valid dan dapat menjelaskan variansi pada variabel tak bebas.

Uji t Jangka Panjang
Uji terhadap Inflasi DIY

Hasil uji t statistik yang diperoleh dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1426 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima $H_{o.}$

Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel IPM (X2) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.982592 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan

koeifisien IPM memiliki nilai 0.250164. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak

Hasil uji t statistik yang diperoleh dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel subsidi bahan bakar minyak tidak signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1452 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa subsidi bahan bakar minyak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima H_o.

Uji terhadap Nilai Investasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel nilai investasi DIY (X4) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.310746 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 0.986394. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

Uji terhadap ekspor DIY

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2.188707 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koefisien -0.000165. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ekspor DIY berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

Uji t Jangka Pendek

Uji terhadap inflasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel inflasi DIY (X1) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.118103 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10%.. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menerima H_o.

Uji terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel IPM (X2) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.240016 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.492388. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

Uji terhadap Subsidi Bahan Bakar Minyak

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel subsidi BBM (X3) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan

dengan nilai t-hitung sebesar 1.923435 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien subsidi BBM memiliki nilai 3.10E-06. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel subsidi BBM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menolak H_o dan menerima H_a.

Uji terhadap Nilai Investasi DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel nilai investasi DIY (X4) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.206462 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan nilai koefisien 1.161207. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY yang artinya menerima H_o.

Uji terhadap Ekspor DIY

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.1277 > 0.10 atau α = 10%. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya menerima H_o.

Uji bersama-sama (Uji F)

Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Panjang

Hasil dari estimasi ECM jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 5.596768. Sedangkan nilai F-kritis pada derajat kebebasan (5, 10) dengan α = 10% adalah 2.52, maka F-hitung > F-kritis menolak H_o dan menerima H_a. Artinya bahwa variabel independen inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi DIY, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

Uji secara Bersama-sama (Uji F) Jangka Pendek

Hasil dari estimasi ECM jangka pendek menunjukkan nilai F-statistik atau F-hitung sebesar 3.875846. Sedangkan nilai F-kritis pada derajat kebebasan (5, 10) dengan α = 10% adalah 2.52, maka F-hitung > F-kritis menolak H_o dan menerima H_a. Artinya bahwa variabel independen inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), subsidi BBM, nilai investasi DIY, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Panjang

Hasil regresi ECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0.605095 yang artinya bahwa kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (dependen) adalah sebesar 60.50% berarti terdapat 39.5% (100%-60.50%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain.

Koefisien Determinasi (R^2) Jangka Pendek

Hasil regresi ECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Square adalah sebesar 0.552073 yang artinya bahwa kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (dependen) adalah sebesar 55.20% berarti terdapat 44.8% (100%-55.20%) varians variabel terikat yang dijelaskan oleh faktor lain

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000.000	-0.513690	-0.359350	-0.421017	-0.410154
X2	-0.513690	1.000.000	0.672880	0.579462	0.795780
X3	-0.359350	0.672880	1.000.000	0.345528	0.530504
X4	-0.421017	0.579462	0.345528	1.000.000	**0.890647**
X5	-0.410154	0.795780	0.530504	**0.890647**	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Bedasarkan hasil dari uji multikolinieritas jangka panjang pada Tabel 4.8 diketahui hasil multikolinieritas dengan korelasi parsial jangka panjang menunjukkan adanya koefisien korelasi atau masalah multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi > 0.8 yang menunjukkan adanya multikolinieritas. Variabel yang mengandung multikolinieritas adalah variabel nilai investasi DIY dengan variabel ekspor DIY.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas Jangka Pendek

	d(X1)	d(X2)	d(X3)	d(X4)	d(X5)
d(X1)	1.000.000	0.214386	0.233770	-0.281100	0.294644
d(X2)	0.214386	1.000.000	-0.232337	-0.380348	-0.264652
d(X3)	0.233770	-0.232337	1.000.000	0.045649	-0.042393
d(X4)	-0.281100	-0.380348	0.045649	1.000.000	0.312984
d(X5)	0.294644	-0.264652	-0.042393	0.312984	1.000.000

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Dapat dilihat bahwa pada Tabel 4.9 uji multikolinieritas dengan korelasi parsial jangka pendek menunjukkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya koefisien korelasi yang nilainya > 0.8 dari setiap variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.359632	Prob. F(5,10)	0.8647
Obs*R-squared	2.438561	Prob. Chi-Square(5)	0.7857
Scaled explained SS	0.585366	Prob. Chi-Square(5)	0.9887

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa tidak adanya masalah heterokedastisitas dalam regresi ECM jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Obs*R-squared* adalah sebesar 2.438561 sedangkan nilai probabilitas (*Chi-square*) adalah 0.7857 > α = 10% (0.10) dengan demikian dapat dijelaskan bahwa menerima H_0 bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Dapat dilihat pada Tabel 4.11 jika tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam regresi ECM jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa nlai *Obs*R-squared* adalah sebesar 3.722570 dan nilai pribabilitasnya (*Chi-square*) adalah 0.7142 > α = 10% (0.10) maka dapat dijelaskan jika menerima H_0 bahwa data tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.440120	Prob. F(6,8)	0.8334
Obs*R-squared	3.722570	Prob. Chi-Square(6)	0.7142
Scaled explained SS	0.450273	Prob. Chi-Square(6)	0.9984

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Uji Autokorelasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.777873	Prob. F(2,8)	0.2297
Obs*R-squared	4.923259	Prob. Chi-Square(2)	0.0853

Sumber : Data diolah Eviews8 2017

Pada Tabel 4.12 P-Value Obs*R-squared = 4.923259 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0853 dimana 0.0853 > 0.10 yang berarti signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat autokorelasi.

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

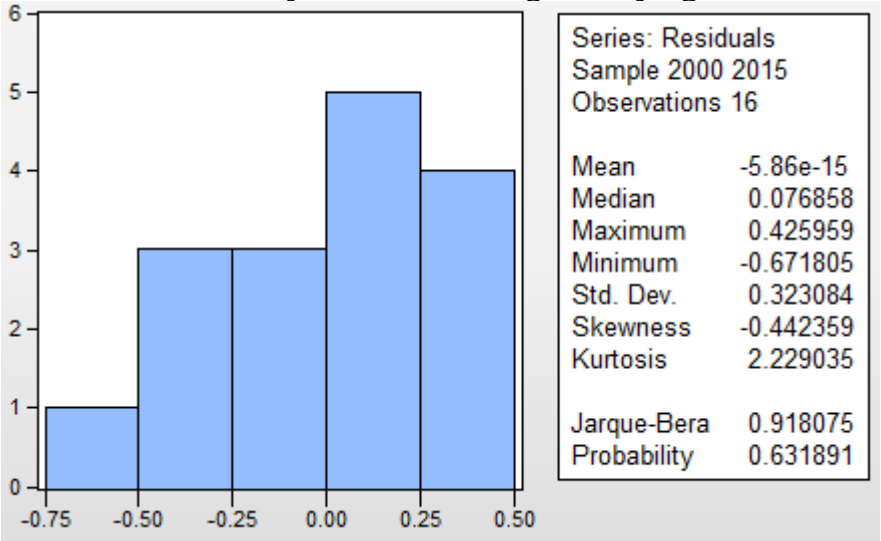
F-statistic	4.946355	Prob. F(2,6)	0.0538
Obs*R-squared	9.337026	Prob. Chi-Square(2)	0.0094

Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Pada Tabel 4.13 P-Value Obs*R-squared = 9.337026 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0094 dimana 0.0094 < 0.10 yang berarti signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Uji Normalitas

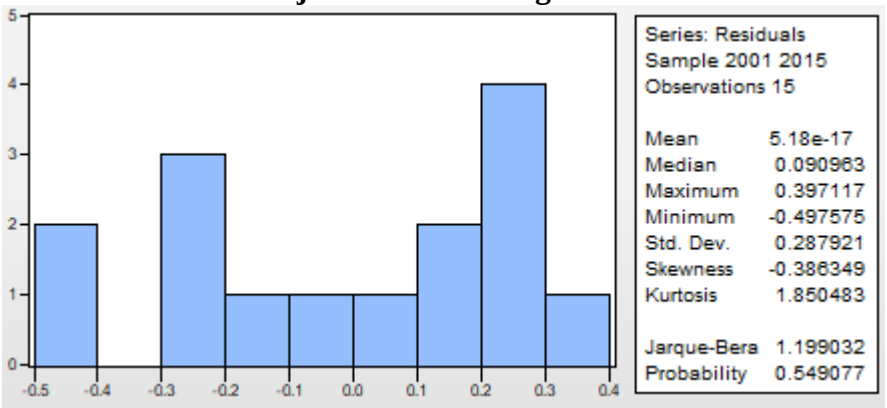
Gambar 4.14
Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Hasil uji normalitas jangka panjang pada Gambar 4.14 menunjukkan bahwa residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.631891 > 0.10 (α = 10%).

Gambar 4.15
Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Data diolah Eviews8 2018

Hasil uji normalitas jangka pendek pada gambar 4.15 menunjukkan bahwa residual yang didapatkan mempunyai distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.549077 > 0.10 (α = 10%).

PEMBAHASAN

Inflasi

Hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel inflasi DIY terhadap pertumbuhan ekonomi DIY adalah tidak signifikan, hal ini bertolak belakang dengan hipotesis bahwa inflasi menunjukkan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan nilai probabilitas sebesar 0.1426 yang nilainya lebih besar dari derajat keyakinan 10% (0.10), maka hasil ini menunjukkan bahwa inflasi DIY tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi DIY dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan karena harga produksi yang meningkat dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, karena harga produksi yang meningkat dapat mengurangi tingkat daya beli masyarakat, maka masyarakat akan menurunkan konsumsi barang dan jasa.

Pada inflasi DIY jangka pendek dengan nilai t-hitung sebesar 2.118103 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien inflasi DIY memiliki nilai 0.067029. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Artinya ketika inflasi DIY meningkat 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.067%. Apabila inflasi DIY meningkat dalam tingkat inflasi ringan, inflasi justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, karena hal ini dapat meningkatkan minat masyarakat yang mempunyai wirausaha untuk meningkatkan produksinya, memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi, para wirausahawan mendapatkan lebih banyak keuntungan, karena meningkatnya peningkatan produksi maka berdampak positif pada pembukaan lapangan kerja baru.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa dengan hasil nilai t-hitung sebesar 2.982592 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.250164 maka dapat dijelaskan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan atau positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Jika peningkatan IPM naik 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.25%.

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh signifikan positif dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.240016 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien IPM memiliki nilai 0.492388. Dalam jangka pendek jika peningkatan IPM naik 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.49%.

Dari hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY karena dengan meningkatnya kualitas IPM akan mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya produktivitas dan kreativitas penduduk. Dengan meningkatnya produktivitas dan kreativitas tersebut, penduduk dapat menyerap dan mengelola sumberdaya yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Brata, 2002).

Subsidi BBM

Pada hasil pengujian jangka panjang menunjukkan bahwa subsidi BBM berpengaruh tidak signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.1452 > 0.10. Hal ini tidak dengan hipotesis yang menyatakan bahwa subsidi BBM berpengaruh signifikan tetapi negatif. Hal ini dapat disebabkan karena semakin beratnya subsidi BBM yang ditanggung oleh APBN tidak hanya akan berpengaruh pada subsidi BBM saja namun karena alokasi anggaran hanya berfokus pada subsidi BBM maka sektor-sektor seperti pembangunan pendidikan, pembiayaan bantuan proyek, belanja pegawai pemerintah akan menurun dan akan menyebabkan pernurunan pertumbuhan ekonomi.

Pada hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel subsidi BBM berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 1.923435 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien subsidi BBM memiliki nilai 3.10E-06. Maka dengan kenaikan subsidi BBM sebesar 1 rupiah akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.00000310%. Apabila subsidi BBM meningkat maka masyarakat akan meningkatkan produktivitasnya, karena dengan semakin tingginya subsidi BBM maka akan semakin turun harga BBM tersebut. Dengan meningkatnya produktivitas maka akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Nilai Investasi

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa nilai investasi DIY berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menjelaskan bahwa nilai investasi DIY berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dapat ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.310746 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 0.986394. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Maka dengan kenaikan kenaikan nilai investasi DIY sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.98%.

Pada hasil analisis jangka pendek diketahui bahwa nilai investasi DIY berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar 2.206462 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien nilai investasi DIY memiliki nilai 1.161207. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai investasi DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dengan kenaikan nilai investasi DIY sebesar 1% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 1.61%.

Hal yang dapat menyebabkan nilai investasi berpengaruh positif adalah setiap adanya suatu kegiatan investasi yang dilakukan oleh para investor yang terealisasinya kegiatan investasinya akan menginjak angka rata-rata 90% dari rencana yang ditetapkan, maka hal itulah yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

Ekspor

Dari hasil analisis regresi jangka panjang diketahui bahwa ekspor DIY berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar -2.188707 > 1.37218 pada derajat keyakinan α = 10% dengan koeifisien ekspor DIY memiliki nilai -0.000165. Dapat diketahui bahwa ekspor DIY berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Dengan demikian bahwa hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor DIY berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY. Jadi, jika ekspor DIY meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0.000165%. Dari hasil estimasi diketahui bahwa ekspor berpengaruh signifikan namun berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena produksi di Daerah Istimewa Yogyakarta terganggu karena masuknya barang dan jasa impor yang dijual lebih murah didalam negeri, sehingga dapat mengakibatkan industri dalam negeri mengalami kerugian.

Dari hasil analisis regresi jangka pendek diketahui bahwa variabel ekspor DIY (X5) berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitasnya 0.1277 > 0.10 pada derajat keyakinan α = 10%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2000-2015) maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi menunjukkan pengaruh signifikan negatif pada jangka pendek dengan nilai probabilitas kurang dari α = 10%.

2. Variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan bahwa variabel tersebut jangka panjang maupun jangka pendeknya berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai probabilitasnya kurang dari α = 10%.
3. Subsidi BBM dalam jangka panjangnya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun hasil dari regresi jangka pendek menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai probabilitasnya kurang dari α = 10%.
4. Nilai investasi menunjukkan bahwa jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan probabilitasnya yang kurang dari α = 10%
5. Analisis regresi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan probabilitasnya yang kurang dari α = 10%, namun analisis jangka pendek menunjukkan bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

SARAN

1. Inflasi dibutuhkan untuk menjaga kestabilan perekonomian, maka mengendalikan tingkat inflasi sangatlah diperlukan, kebijakan fiskal dan moneterlah merupakan peran penting terhadap kestabilan ekonomi, teciptanya keselarasan terhadap pemerintah sebagai pemegang otoritas fiskal dengan Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter dapat menstabilkan tingkat inflasi.
2. Pengaruh IPM sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan melihat hal tersebut maka diharapkan pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia. Peningkatan angka tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal, antara lain meningkatkan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan.
3. Pemerintah harus lebih cermat lagi terhadap alokasi APBN, karena jika terlalu mengedepankan subsidi BBM maka sektor-sektor yang lain tidak dapat menghasilkan hasil yang maksimal, karena jika pemerintah terlalu memperhatikan subsidi BBM terhadap masyarakat maka akan menyebabkan beban yang lebih besar terhadap pemerintah.
4. Perlunya peningkatan investasi terhadap suatu daerah maka pemerintah diharapkan bisa menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya ke daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mengeluarkan kebijakan yang tentunya memudahkan investor untuk menanamkan modal di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya dengan kemudahan pelayanan perizinan sehingga membuat investor lebih merasa diuntungkan.
5. Seharusnya pemerintah dapat mengontrol atau mengatur barang-barang yang masuk dari luar ke dalam negeri, sehingga harga barang dari luar

negeri tidak terpaut jauh dengan dalam negeri, dan perlunya peran pemerintah untuk ikut mempromosikan barang dalam negeri agar masyarakat lebih tertarik terhadap barang dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefianto, Doddy, Moch. (2012) . Ekonometrika: Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Arsyad, Lincoln. (2010), Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Asdir, Zulfadhli (2016), "Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Pajak, dan Subsidi BBM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Skripsi

Badan Pusat Statistik DIY. (2000-2015), "Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2000-2015. Berbagai Edisi. Badan Pusat Statistik DIY, Yogyakarta".

Boediono (1993), Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.

Dewi, I Ketut. (2014), Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali.

Dominick, Salvatore. (2004), "Trade as Engine of Growth, Cambrige Journal of Economic". Jakarta, Penerbit : Erlangga.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2016), "Informasi APBN 2000-2016".

Kuznet, Simon (2000), "Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi".

Meier (2005), "Dasar-dasar Ekonomi Wilayah". Penerbit Graha Ilmu.

Rakhmawati, Rusmarinda. (2012), Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tenaga Kerja dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah". Skripsi.

Romer, Paul (2012), "Economics 314 Coursebook". Los Angeles, Penerbit : Reed College.

Sadono, Sukirno, (1995). Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi kedua. Jakarta, Penerbit : PT. Karya Grafindo Persada.

Safari, Menik (2015), Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus, (2004),." Ilmu Makro ekonomi. Edisi Ketujuhbelas". Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Smith, Adam dkk. (2007), "The Classical Theory of Economic Growth". London, Penerbit : Stanford University.

Suindyah, Sayekti (2011), "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur".

Sukirno, Sadono. (2007), "Makro Ekonomi Modern; Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian baru". Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sukwiaty, dkk. (2009), "Ekonomi SMA kelas X". Jakarta, Penerbit : Yudistira.

Sunariyah. (2003), "Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta". (UPP) AMP YKPN.

Suparmoko, (2004), "Pengantar Ekonomika Makro, Teori, Soal dan Penyelesaian, Edisi Pertama", Yogyakarta, Penerbit : AMP YKPN.

Todaro, Michael P, dan Smith, Stephen C. (2004), "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wicaksono, Muhammad (2014), "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkata Kerja, dan Belanja Modal terhadap Peningkatan PDRB Provinsi di Indonesia".